

---

## Analisis Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam *Geguritan Atma Prasangsa*

Dewa Ayu Made Fitri Wahyuni<sup>1</sup>, I Ketut Tanu<sup>2</sup>, I Made Luwih<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

<sup>1</sup>[dwfitriwahyuni@gmail.com](mailto:dwfitriwahyuni@gmail.com)

---

### **Abstract**

*The customs and religious systems are still maintained in Bali that are always accompanied by the implementation of yadnya, so the existence of geguritan still has a very important function in the lives of people in Bali. One of them is Geguritan Atma Prasangsa which is full of the noble values in the teachings of Hinduism namely the teachings of Tattwa, Susila, and Events which are the three basic frameworks of Hinduism, all three are an inseparable unity and underlie the religious acts of Hindus. Karma Phala is one of the five beliefs of Hinduism (Panca Sradha). Geguritan Atma Prasangsa tells the story of the Atma's journey to heaven with Karma Phala or the results of the deeds he had during his life. This research approach is qualitative, from primary data obtained through field research and secondary data obtained from several library documentation. To obtain data about Geguritan Atma Prasangsa researchers applied data collection methods with methods of observation, interviews, literature and documentation. After the data is obtained, it is analyzed by qualitative analysis techniques which include, data reduction, data classification, display of data, and conclusions. The results of this study are (1) The narrative structure of Geguritan Atma Prasangsa which includes, synopsis, characterization, incident, plot, message, topic and background. (2) The values of Hindu religious education*

Diterima : 12 Maret 2019

Direvisi : 8 Juni 2019

Diterbitkan : 30 Juni 2019

Keywords:

*Analysis, Value of Hindu Religious Education, Geguritan Atma Prasangsa*

*contained in Geguritan Atma Prasangsa which include Tattwa Education Value, Ethical Education Value, and Ceremony. (3) Implementation of Hindu Education Values, namely: Implementation of Tattwa Education Values, one of which is related to Panca Sradha namely believing in the existence of Brahman, Implementation of the Value of Ethical Education, and Implementation of Educational Values for Ceremonies.*

### **Abstrak**

Masih dijaganya adat istiadat dan sistem keagamaan di Bali yang selalu diiringi dengan pelaksanaan *yadnya*, maka keberadaan geguritan masih memiliki fungsi yang sangat penting didalam kehidupan masyarakat di Bali. Salah satunya *Geguritan Atma Prasangsa* yang sarat akan nilai tang luhur dalam ajaran agama Hindu yaitu ajaran *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara* yang merupakan tiga kerangka dasar agama Hindu, ketiganya adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan serta mendasari tindak keagamaan umat Hindu. *Karma Phala* adalah salah satu dari lima keyakinan dari agama Hindu (*Panca Sradha*). *Geguritan Atma Prasangsa* mengisahkan perjalanan Sang *Atma* menuju surga dengan *karma phala* atau buah dari perbuatan yang dimiliki semasa hidupnya.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, dari data primer yang diperoleh melalui penelitian lapangan dan data sekunder yang diperoleh dari beberapa dokumentasi kepustakaan. Untuk memperoleh data mengenai *Geguritan Atma Prasangsa* peneliti menerapkan metode pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, kepustakaan serta dokumentasi. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif yang meliputi, reduksi data, klasifikasi data, *display* data, dan memberikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah (1) Struktur naratif dari *Geguritan Atma Prasangsa* yang meliputi, sinopsis, penokohan, insiden, plot atau alur, amanat, tema, dan latar. (2) Nilai-nilai pendidikan agama

Hindu yang terkandung dalam *Geguritan Atma Prasangsa* yang meliputi Nilai Pendidikan *Tattwa*, Nilai Pendidikan Etika, dan Upacara. (3) Implementasi Nilai-nilai Pendidikan agama Hindu yakni: Implementasi Nilai Pendidikan *Tattwa* yang salah satunya terkait dengan *Panca Sradha* yakni percaya dengan adanya *Brahman*, Implementasi Nilai Pendidikan Etika, dan Implementasi Nilai Pendidikan Upacara.

## **Pendahuluan**

Karya sastra tradisional merupakan salah satu peninggalan nenek moyang suatu masyarakat yang kaya akan nilai-nilai moral spiritual, yang sudah sepantasnya mendapat perhatian dalam usaha pelestarian dan pengembangan budaya bangsa. Suatu upaya untuk mewariskan kebudayaan daerah diperlukan informasi lengkap dan sebaik mungkin, sehingga keanekaragaman kebudayaan daerah dapat diwujudkan dalam satu kesatuan budaya nasional. Salah satu sumber informasi kebudayaan daerah yang sangat penting adalah naskah kuno. Naskah-naskah ini merupakan arsip kebudayaan yang merekam berbagai data dan informasi kebudayaan daerah yang bersangkutan. Di dalam naskah-naskah-naskah kuno inilah tertuang berbagai gagasan, ilmu pengetahuan, ajaran-ajaran yang mengandung nilai luhur (Wirya, 2000: 37).

Perkembangan teknologi informasi dewasa ini telah membawa perubahan besar bagi kehidupan manusia. Informasi berlimpah dengan akses yang mudah dan cepat menjadi candu bagi sebagian besar umat manusia. Perkembangan ini tentunya merupakan suatu bentuk peradaban khususnya dalam bidang teknologi. Koentjaraningrat dalam Gelgel dkk.(1992,3) menyatakan bahwa peradaban merupakan unsur-unsur kebudayaan yang maju, tinggi dan halus yang dapat dimiliki oleh warga masyarakat bersangkutan, dengan pendidikan dan pengajaran yang luas serta mendalam. Unsur-unsur dalam sistem sosial, atau unsur-unsur kebudayaan fisik. Peradaban telah mempengaruhi pola pikir manusia, dan diantaranya telah menimbulkan beberapa dampak yakni penyalahgunaan teknologi dan informasi, degradasi moral, melemahnya implementasi ajaran-ajaran agama, menurunnya derajat kemuliaan manusia yang dikatakan makhluk paling sempurna diantara ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dan masih banyak dampak buruk yang timbul akibat pemahaman peradaban yang keliru. Kondisi tersebut dalam perspektif agama Hindu digambarkan sebagai suatu jaman yang penuh dengan kegelapan atau lebih dikenal dengan *Kali Yuga*.

Penelitian terhadap Karya Sastra Tradisional dalam rangka menggali nilai budaya bangsa yang merupakan salah satu usaha yang erat kaitannya dengan pembangunan mental spiritual. Usaha penyampaian kembali nilai-nilai budaya tradisional di tengah kehidupan masyarakat modern, bangsa Indonesia mewarisi sejumlah legenda baik yang tersimpan dalam bentuk lisan maupun tertulis. Guna menjaga dan melestarikan sastra tradisional, perlu adanya usaha dari semua pihak agar terjaga kelestarian nilai-nilai luhur serta sastra tradisional ini. *Geguritan* merupakan karya sastra tradisional yang memiliki sistem konvensi tertentu yang dibentuk oleh pupuh. *Pupuh* itu diikat oleh beberapa persyaratan yaitu banyaknya baris dalam tiap-tiap bait (pada) dan bunyi akhir-akhir baris. Konvensi tersebut menyebabkan *pupuh* itu harus dilagukan (Agastya, 1980: 17).

Masih dijaganya adat istiadat dan sistem keagamaan di Bali yang selalu diiringi dengan pelaksanaan upacara *yadnya*, maka keberadaan *geguritan* masih memiliki fungsi yang sangat penting didalam kehidupan masyarakat di Bali. Salah satunya *Geguritan Atma Prasangsa* yang sarat akan nilai yang luhur dalam ajaran agama Hindu yaitu ajaran *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara* yang merupakan tiga kerangka dasar agama Hindu, ketiganya adalah satu kesatuan yang tak terpisah serta mendasari tindak keagamaan umat Hindu. *Karma phala* adalah salah satu dari kelima keyakinan dari agama Hindu. *Geguritan Atma Prasangsa* mengisahkan perjalanan sang atma menuju surga dengan *karma phala* atau buah dari perbuatan yang dimiliki semasa hidupnya.

Masih dijaganya adat istiadat dan sistem keagamaan di Bali yang selalu diiringi dengan pelaksanaan upacara *yadnya*, maka keberadaan *geguritan* masih memiliki fungsi yang sangat penting didalam kehidupan masyarakat di Bali. Salah satunya *Geguritan Atma Prasangsa* yang sarat akan nilai yang luhur dalam ajaran agama Hindu yaitu ajaran *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara* yang merupakan tiga kerangka dasar agama Hindu, ketiganya adalah satu kesatuan yang tak terpisah serta mendasari tindak keagamaan umat Hindu. *Karma phala* adalah salah satu dari kelima keyakinan dari agama Hindu. *Geguritan Atma Prasangsa* mengisahkan perjalanan sang atma menuju surga dengan *karma phala* atau buah dari perbuatan yang dimiliki semasa hidupnya.

Karya Sastra Tradisional yang merupakan warisan nenek moyang semakin terpinggir akibat kemajuan iptek yang mampu menyangkan berbagai nasihat-nasihat yang sifatnya positif untuk semua kalangan, dari anak-anak sampai orang dewasa. Nilai-nilai luhur dalam *Geguritan Atma Prasangsa* semestinya tetap disuarakan agar mampu mengangkat moral anggota masyarakat, terlebih generasi muda khususnya peserta didik untuk dapat menjalani kehidupan dengan ada pada jalan yang dharma. *Geguritan Atma*

*Prasangsa* yang dikarang oleh (I.N Sukada) berisi tentang kisah sang *atma* suci yang semasa hidupnya telah mendalami *aji kemoksan* menuju surga. Dengan telah memahami ajaran *aji kemoksan*, sang *atma* menghadapi pantangan-pantangan selama perjalanan tersebut dilalui dengan sabar. Setelah sang *atma* dapat melewati pantangan-pantangan yang dihadapi itu dengan baik maka sang *atma* akan bersatu dengan *Parama Atma*.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori dan sosial. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah praktisi budaya, tokoh masyarakat dan masyarakat. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel, dan arsip-arsip yang berisi informasi mengenai *Geguritan Atma Prasangsa*, *pupuh-pupuh* yang berkaitan dengan *Geguritan Atma Prasangsa*. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data, klasifikasi data, *display data*, dan memberikan interpretasi dan memberikan kesimpulan.

## Pembahasan

### 1. Struktur *Geguritan Atma Prasangsa*

Struktur *Geguritan Atma Prasangsa* akan dianalisis dari segi sinopsis, penokohan, latar, tema, dan amanat. Dalam hal ini penulis berlandaskan dengan menggunakan teori fungsional struktural. **Sinopsis** Teks *Geguritan Atma Prasangsa* yaitu cerita yang menggambarkan perjalanan *atma* yang suci menuju surga dengan hambatan-hambatan yang ditemukan. **Penokohan** dalam *Geguritan Atma Prasangsa* sebagai tokoh utama yaitu Sang *Atma*, sedangkan tokoh sekunder pertama dalam *Geguritan Atma Prasangsa* adalah *Ida Bhatara Hyang Guru*, tokoh sekunder kedua yakni *Ida Hyang Bethari Durga*, dan yang terakhir yaitu tokoh pelengkap yang menampilkan para bebutan seperti *Enjek Pupu*, *I Bhuta Anja-Anja*, *I Kmangmang Rare*, *Gok Papengka*, *I Kalika*, *I Reregek*, Sang *Jugul Agung* (buaya besar), *I Raksasi Ulu*, *I Macan*, Sang *Asu Selem*, Para *Bebuthan* Seperti Sang *Bawal*, Sang *Badpamiad*, Sang *Mrajasela*, Sang *Kreda*, Sang *Badmoti*, *Butha Jugrug*. Empat kala seperti Sang *Jagormanik*, Sang *Suratma*, Sang *Mahakala*, Sang *Dorakala*. *Ida Hyang Dewata*, Sang *Para Rsi*. **Insiden** atau peristiwa yang terjadi pada awalnya ketika Sang *Atma* sudah meninggalkan badan kasarnya dan melihat dirinya seperti barang,

Insiden kedua terjadi ketika para undangan datang kerumah duka ada seseorang yang memiliki wajah yang bercahaya sangat tampan dan polos seperti Sang *Atma*. Seseorang yang menjadi salah satu tamu undangan tersebut raganya dirasuki oleh Sang *Atma* yang sudah meninggal, raga orang tersebut dirasuki untuk menyampaikan pesan-pesan kepada anak-anak dan sanak saudara dari Sang *Atma*. Insiden ketiga terjadi ketika setelah kepergian Sang *Atma* untuk bertemu *Ida Bhatara Hyang Guru* dari *Pemerajan* (Pura di Rumah), dan dunia sudah mulai gelap. Kemudian Sang *Atma* berjalan menuju ke *Pura Dalem* untuk bertemu dengan *Ida Hyang Bhetari Durga*. Insiden keempat terjadi ketika Sang *Atma* melihat air yang sangat jernih dan ingin mandi di Sungai yang bernama *Tukad Serayu*, tidak disangka ada buaya yang sangat besar keluar dari air. Tidak dapat dibayangkan besarnya buaya itu, mulutnya terbuka sangat lebar menyeramkan sekali. Insiden kelima terjadi ketika Sang *Atma* sampai di Tepi Hutan *Madurgama*, Sang *Atma* terkejut melihat bintang-binatang berhamburan kesana-kemari, mencari tempat yang aman hal tersebut terjadi dikarenakan ada *Raksasi Ageng* yang sangat menyeramkan. Insiden keenam terjadi ketika Sang *Atma* melanjutkan perjalanannya, dan sampailah di atas Gunung dan bertemu dengan macan yang sangat galak namun karena Sang *Atma* sudah paham dengan ajaran *Aji Kemoksan* akhirnya Sang *Atma* juga dapat melewati rintangan tersebut. Insiden ketujuh terjadi ketika sesampainya Sang *Atma* di Puncak Gunung, Sang *Atma* dihadang dengan anjing hitam yang sangat besar diibaratkan sebesar bukit, namun karena Sang *Atma* sudah paham dengan ajaran kebaikan semasa hidupnya maka Sang *Atma* dapat melewati rintangan tersebut. Insiden kedelapan terjadi ketika Sang *Atma* sampai di *Bulkan* (tempat pancoran pemandian) saat Sang *Atma* duduk beristirahat tidak disangka datang para *Bebuthan* (Sang *Bhawal*, Sang *Badpamiad*, Sang *Mrajasela*, Sang *Kreda*, dan Sang *Badmoti*). Ada yang berniat untuk memukul, membanting, dan ada yang berniat memakan. Insiden kesembilan yakni setelah kepergian para *Bebuthan* tersebut, lagi Sang *Atma* melanjutkan perjalanan, diceritakan sekarang sudah sampai di *Marga Tiga* (pertigaan jalan), disana Sang *Atma* ingin beristirahat, namun tidak disangka ada empat kala (Sang *Jagormanik*, Sang *Suratma*, Sang *Mahakala*, Sang *Dorakala*) didepan Sang *Atma*, berambut merah keriting dan tertawa kencang melihat ada Sang *Atma*. Insiden kesepuluh terjadi ketika Sang *Atma* sampai di Telaga yang bernama *Pancaka Tirta*, telaganya sangat asri dan suci, lalu Sang *Atma* mandi dan kumur-kumur. Setelah mandi di Telaga suci tersebut terlihat bersinar badan Sang *Atma*. Semua bidadara dan bidadari gembira untuk menyambut Sang *Atma*, begitulah para Dewata semua turun untuk ikut menyambut Sang *Atma*. Insiden kesebelas terjadi ketika Sang *Atma* berada di *Bale* yang berada didepan

*Candi Bentar* Surga, di *Bale* itu Sang *Atma* disucikan oleh para Dewata dan *kejaya-jayain* oleh para *Resi* yang ada di Surga. Insiden keduabelas yakni terjadi ketika raga Sang *Atma* sekarang sudah suci, lalu masuk Sang *Atma* kedalam dari *Candi Bentar* di Surga, pada saat itu Sang *Atma* bertemu dengan keluarganya yang sudah mendahuluinya, semua menyapa kedatangan Sang *Atma*. Insiden ketigabelas terjadi ketika para Dewata semua datang, seperti terkejut para *atma*, para *Denawa* ini hanya utusan Dewata untuk memberi tahu para *atma* untuk datang ke Puri untuk menghadap *Ida Hyang Dewata*. **Plot** atau alur cerita dalam *Geguritan Atma Prasangsa* memakai plot atau alur lurus, karena cerita tersebut disusun mulai dari kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadin berikutnya dan berakhir pada pemecahan masalah. **Amanat** yang didapat dalam *Geguritan Atma Prasangsa* yang disampaikan bahwa setiap orang harus selalu berbuat berdasarkan kebenaran dan selalu berbuat dharma. Hal ini tidak bisa terlepas dari karma phala, apa yang kita lakukan pada kehidupan terdahulu baik maupun buruk maka hasil yang diterima sesuai dengan perbuatan tersebut. **Tema** yang mendasari *Geguritan Atma Prasangsa* ini adalah hasil dari perbuatan manusia semasa hidup yang didapat setelah kematian dalam agama Hindu, yakni *karma phala*. **Latar** dalam *Geguritan Atma Prasangsa* ada dua tempat, yakni (1) menampilkan alam Dunia dan (2) menampilkan alam Surga, serta latar tradisi yang digunakan dalam *Geguritan Atma Prasangsa* senantiasa dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang dilakukan serta dialami Sang *Atma*.

## **2. Nilai- Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung Dalam *Geguritan Atma Prasangsa***

Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam *Geguritan Atma Prasangsa* yaitu pertama **Nilai Pendidikan *Tattwa*** kepercayaan tentang kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan atas keyakinan *Sradha*. *Sang Hyang Widhi* inilah yang Mahakuasa sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa disampaikan ketika Sang *Atma* menghadap *Bhatara Hyang Guru* dan ketika *Bhatara Hyang Guru* memberikan nasehat, setelah memberikan nasehat lalu Sang *Atma* diberikan petunjuk untuk melanjutkan perjalanan selanjtunya. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya juga disampaikan pada saat Sang *Atma* sampai di *Pura Dalem* dan memuja *Hyang Bethari Durga*, kesan bahwa *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa banyak memiliki manifestasi, seperti yang dimiliki oleh *Hyang Bethari Durga*. Pada saat beliau berstana di *Pura Bale Agung* disebut *Sang Hyang Bhagawati*, *Hyang Bethari* disebut *Sang Hyang Berawi* pada saat berstana di pembakaran

jenasah/*pemuhunan*, disaat *Hyang Bethari* berstana di Gunung Agung disebut dengan *Sang Hyang Giri Putri*, *Hyang Bethari* disebut *Dewi Danu* ketika berstana di Gunung Batur, jika *Hyang Bethari* berstana di Telaga dan pancoran disana disebut *Dewi Gayatri*, jika *Hyang Bethari* berstana pada Sungai yang besar disebut dengan *Dewi Gangga*, pada saat *Hyang Bethari* berstana di Sawah disebut dengan *Dewi Sri*. Selain kepercayaan dengan kemahakuasaan *Ida Hyang Bethari Durga* juga penguasa alam surga yang beraga *Rsi* yang mensucikan *Sang Atma* pada saat akan melanjutkan perjalanan menuju Surga. Selanjutnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* disampaikan oleh pengarang ketika *Sang Atma* memuja kemahakuasaan atau *ngacep Yogan Ida Sang Hyang Siwanata* yang mengetahui segala yang ada di Dunia, sebagai *Utpeti*, *Stiti*, dan *Pralina* (pencipta, pemelihara, dan pelebur), dalam konsep *Dewata Nawa Sanga*. *Karma Phala* berarti hasil dari perbuatan. *Karma Phala* dibedakan menjadi tiga yakni; (1) *Sancita Karma Phala* yaitu hasil dari perbuatan seseorang dimasa lampau yang karena suatu hal belum habis dinikmati pada saat perbuatannya sehingga sisanya merupakan benih yang menentukan dan hasilnya mesti diterima dikehidupan selanjutnya; (2) *Parabda Karma Phala* yaitu hasil perbuatan seseorang pada masa kehidupan sekarang dan hasilnya habis dinikmati sekarang juga tanpa ada sisa; (3) *Kriyamana Karma Phala* yaitu hasil dari perbuatan seseorang yang belum sempat dinikmati pada masa perbuatannya sehingga perbuatannya harus dinikmati pada masa kehidupan yang akan datang. Ketiga bagian *Karma Phala* tersebut, dalam *Geguritan Atma Prasangsa* dapat ditemukan *Kriyamana Karma Phala*. Hal ini dapat dilihat dari percakapan *Ida Hyang Dewata* yang memuji kebaikan *Sang Atma* selama hidupnya berada dijalan kebaikan dan dengan *Sang Atma* yang masih rendah hari walaupun sudah dipuji-puji kebaikannya.

**Nilai Pendidikan Etika** merupakan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang, dalam *Geguritan Atma Prasangsa* memperlihatkan etika bicara *Sang Atma* yang melihat raganya seperti *barang*. Awalnya *Sang Atma* kaget dengan melihat hal itu namun lama-kelamaan *Sang Atma* sadar dengan pengetahuannya akan hal tersebut, lalu *Sang Atma* bertutur kata yang halus dengan raganya yang terlihat seperti *barang*. Selanjutnya Ketika *Sang Atma*, menghadap *Ida Bethara Hyang Guru*, ketika bertemu dengan *Ida Hyang Bethari Durga*, ketika bertemu dengan buaya, ketika bertemu dengan *Raksasi Ulu*, ketika bertemu dengan Sang Macan, ketika bertemu dengan *Sang Asu Selem*, ketika bertemu dengan *Bebuthan*, ketika bertemu dengan *Sang Empat Kala*, ketika bertemu dengan Dewata, ketika melakukan sembah dengan *Hyang Siwanata*.

**Upacara** terkait dengan pelaksanaan *yajna*, dalam *Geguritan Atma Prasangsa* diceritakan adanya pembuatan yadnya untuk rangkaian upacara Sang *Atma* yang dibuat sesuai dengan kegunaan dan fungsinya masing-masing, selanjutnya terjadi upacara yang didoakan oleh *Pandita* lalu dilakukan pembersihan atau penyucian dengan disiramkan tirta *pengelukatan* atau *pebersihan*. Ketika Sang *Atma* berada di *Bulakan* dan bertemu dengan *Bebuthan*, Sang *Atma* menggiring para *Bebuthan* untuk menikmati sesajen yang telah disiapkan sanak saudaranya di *Marcepada*. Ketika Sang *Atma* berada di *Marga Tiga* dan bertemu dengan Sang *Kala Patpat*, Sang *Atma* dapat menunjukkan untuk menikmati sesajen yang telah disiapkan sanak saudaranya di *Marcepada*.

### **3. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam *Geguritan Atma Prasangsa***

**Implementasi Nilai Pendidikan Tattwa** dalam *Geguritan Atma Prasangsa* diantaranya *Panca Sradha* yang salah satunya terkait yakni percaya dengan adanya *Brahman*. Implementasi pada kehidupan nyata yakni pada saat *Pedanda* atau *Sulinggih* melantunkan puja untuk menyucikan Sang *Atma*, *tirtha* yang dipergunakan yaitu : *Tirtha Pemanah*, *Tirtha Penembak*, *Tirtha Pengentas*, sedangkan *Tirtha Pembersihan*, *Tirtha Pengelukatan* dan *Tirtha Wangsuh-pada*, hampir semua upacara *yajna* mempergunakan *tirtha* tersebut.

**Implementasi Nilai Pendidikan Etika** pada kehidupan nyata di masyarakat dilantunkan tembang *Aji Palayon* pada saat memandikan dan *Geguritan Atma Prasangsa* semalam sebelum ahri pengabenan berlangsung. *Kekidungan* dan angklung pelaksanaannya pada saat mengantarkan yang telah meninggal ke *Setra* atau kuburan. Nilai-nilai etika moral yang didapat dari implementasi hal tersebut yakni bertujuan memperhalus budhi dan perilaku umat Hindu yang berdasarkan *dharma*, untuk mengendalikan diri dari pengaruh *adharma*, untuk menghayati ajaran agama melalui budaya, dan mewujudkan kehidupan yang harmonis.

**Implementasi Nilai Pendidikan Upacara** dalam *Geguritan Atma Prasangsa* diceritakan adanya pembuatan yadnya untuk rangkaian upacara Sang *Atma*, yang dibuat sesuai dengan kegunaan dan fungsinya masing-masing, yang diimplementasikan dalam kehidupan nyata antara lain :

- a. Saat memandikan Sang *Atma* dalam upacara *Pitra Yadnya*, ketika berlangsung upacara *kwangen* diletakkan disetiap persendian orang yang meninggal tersebut dengan jumlah 33 *kwangen*.

- b. Implementasi pada kehidupan nyata yang dilakukan oleh masyarakat *upakara* yang dihaturkan di *Bulakan* untuk para *Bebuthan* antara lain; *segeh bubuh* untuk Sang *Badmoti*, *sekar ura* untuk Sang *Mrajesela*, *bubuh pirate* untuk Sang *Bhawal*, *tipat* dan *segeh takilan* disertai pengangkat-angkat untuk Sang *Bhuta Gridig*, *panjang ilang* untuk Sang *Badpamiad*, bebek dan *sajeng tuak* untuk Sang *Bhuta Jigrug*.
- c. implementasi pada kehidupan nyata yang dilakukan oleh masyarakat *upakara* yang dihaturkan di *Marga Tiga* untuk Sang *Kata Patpat* antara lain hanya *saji darpana*.

## Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian pada bab IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Struktur naratif *Geguritan Atma Prasangsa* akan analisis dari segi sinopsis, penokohan, insiden, plot atau alur, amanat, tema dan latar. Sinopsis teks *Geguritan Atma Prasangsa* yaitu cerita yang menggambarkan perjalanan atma yang suci menuju surga dengan hambatan yang ditemukan. penokohan dalam *Geguritan Atma Prasangsa* yaitu sebagai tokoh utama yaitu Sang *Atma*, sedangkan tokoh sekunder pertama dalam *Geguritan Atma Prasangsa* adalah *Ida Bhatara Hyang Guru*, tokoh sekunder kedua yakni *Ida Hyang Bhetarti Durga*, dan yang terakhir yaitu tokoh pelengkap yang menampilkan para *Bebuthan*. Insiden atau peristiwa yang terjadi pada awalnya terjadi ketika Sang *Atma* sudah meninggalkan badan kasarnya dan melihat dirinya seperti *barong*, sampai ke dalam insiden ketigabelas dimana para danawa semua datang, untuk memberi tahu para *Atma* untuk datang ke *Puri* menghadap *Ida Hyang Dewata*. Plot atau alur dalam cerita *Geguritan Atma Prasangsa* memakai plot atau alur lurus, karena cerita tersebut disusun mulai dari terjadi awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan masalah. Amanat yang didapat dalam *Geguritan Atma Prasangsa* yang disampaikan bahwa setiap orang harus selalu berbuat berdasarkan kebenaran dan selalu berbuat dharma. Hal ini tidak bisa terlepas dari *Karma Phala*, apa yang kita lakukan pada kehidupan terdahulu baik maupun buruk maka hasil yang diterima sesuai dengan perbuatan tersebut.
2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung Dalam *Geguritan Atma Prasangsa* yaitu pertama nilai pendidikan *Tattwa*, dimana berdasarkan konsep *Tattwa* diatas *Geguritan Atma Prasangsa* banyak menyampaikan ajaran *Tattwa* atau ketuhanan diantara lainnya *Sradha*, *Dewata Nawa Sanga*, *Karma Phala*. Kedua yaitu nilai pendidikan etika dimana secara keseluruhan nampak jelas terlihat bahwa etika Sang *Atma* sangatlah baik dan patut untuk dijadikan sebagai contoh. Sedangkan dalam hal

upacara yaitu upacara yang disiapkan sanak saudara Sang *Atma* merupakan *yadnya* untuk rangkaian upacara Sang *Atma*. Yang dibuat sesuai dengan kegunaan dan fungsinya masing-masing dan kita dalam melaksanakan upacara tersebut harus berdasarkan hati yang tulus ikhlas dan tidak lepas dari ajaran *dharma*.

3. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam *Geguritan Atma Prasangsa* Di Masyarakat yaitu berlandaskan dengan moral yang baik, karena moral yang baik bisa digunakan sebagai petunjuk-petunjuk dalam berperilaku agar selalu mengarah pada kebaikan, mana perbuatan yang patut dilakukan dan mana yang harus dihindari, semuanya itu harus dikendalikan oleh pikiran. Implementasi nilai pendidikan agama Hindu dalam *Geguritan Atma Prasangsa* di masyarakat yakni implementasi nilai pendidikan *Tattwa* yang terkait dengan *Panca Sradha* salah satunya percaya dengan adanya Brahman pada saat *Pandita* mensucikan Sang *Atma*. Implementasi nilai pendidikan Etika yang diimplementasikan pada saat memandikan Sang *Atma*, dan implementasi nilai pendidikan upacara yang diimplementasikan pada saat masyarakat menghaturkan sesajen di Bulakan dan *Marga Tiga* yang terkait dengan *Geguritan Atma Prasangsa*.

#### **Daftar pustaka**

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Badra, Drs. Si Gede. 2000. *Alih Aksara Lontar Geguritan Atma Prasangsa*. Propinsi Bali: Kantor Dokumentasi Budaya Bali
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223-236.
- Giri, Ni Made Lisyani. 2014. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Geguritan Bima Swarga*. Skripsi: Universitas Hindu Indonesia.
- Yati, Ni Made Okta Era. 2016. *Geguritan Anggastyas; Analisis Struktur Dan Fungsi*. Jurnal: Universitas Udayana.
- Subagia, I Putu Maha. 2010. *Cerita Atma Prasangsa Pada Lukisan Wayang Kamasan Di Kerta Gosa Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu*. Skripsi: Universitas Hindu Indonesia.
- Suarka, I Nyoman. 2013. *Wacana Sangkan Paran Dalam Kakawin Aji Palayon; Sebuah Analisis Semiotik*. Skripsi: Universitas Udayana.